

## Representasi Relasi Kuasa Pelecehan Seksual di Film *Please Be Quiet*

Raissa Fawwaz Salsabila Taysriqoh<sup>1</sup>, Trefia Anfariz Khalilullah<sup>2</sup>, Nisrina<sup>3</sup>, Chiara Cellia Okta<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>  
[24041184155@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184155@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24041184112@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184112@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24041184169@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184169@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [24041184239@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184239@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Fenomena pelecehan seksual adalah isu berakar yang merebak dari pengalaman personal, bahkan hingga pada norma-norma budaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Penelitian tentang dinamika kekuasaan ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana struktur sosial di tempat kerja berpotensi membentuk dan memperburuk perilaku pelecehan seksual. Disisi lain, representasi relasi kuasa dalam alur film juga dibahas dengan membandingkan pada realitas sosial dalam lingkup isu pelecehan seksual seperti budaya patriarki yang menilai rendah kedudukan perempuan, dsb. Analisis semiotik Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman persebaran makna dalam film. Persatuan petanda yang menunjukkan dengan adanya sebuah adegan dimana seorang atasan berada di ruang kantornya dengan meja besar dan kursi yang nyaman. dan penanda pesan yang menunjukkan adanya kata kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang atasan dalam film dianggap hanya sebagai konotasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa temuan penelitian bisa menyoroti pentingnya film dalam menciptakan representasi yang lebih adil dan sensitif terhadap isu-isu pelecehan seksual. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana relasi kuasa terjalin dalam konteks pelecehan seksual, khususnya dalam media film. Banyak yang tidak menyadari bahwa pelecehan seksual memiliki pembungkusan aktivitas yang berbeda-beda. Seseorang dapat dengan mudah mengatakan bahwa lontaran yang tak senonoh merupakan sebuah lelucon biasa hingga trauma pada korban membuatnya memilih bungkam.

**Kata Kunci:** Relasi kuasa, Pelecehan Seksual, Film

### PENDAHULUAN

Film sebagai komunikasi massa merupakan sebuah medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, ide, dan nilai-nilai kepada masyarakat luas (Asri, R. 2020). Dengan menggabungkan unsur visual dan audio, film mampu menciptakan pengalaman yang mendalam dan memikat, sehingga bisa menggerakkan emosi dan mengkomunikasikan cerita secara kuat (Madhona & Yenny, 2022). Banyak film mengangkat tema-tema universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, seperti cinta, perjuangan, dan persahabatan, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas.

---

Isu pelecehan seksual merupakan isu sosial yang kompleks (Elindawati, R. , 2021) sering kali berakar pada relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Sumintak, S., & Idi, A. 2022). Fenomena ini tidak hanya melibatkan pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang luas, termasuk norma-norma budaya, struktur kekuasaan, dan stigma yang melekat pada korban. Dalam konteks budaya dan sosial, representasi pelecehan seksual dalam media, terutama film, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik dan meningkatkan kesadaran tentang isu ini. Film "Please Be Quiet," yang disutradarai oleh William Adiguna Verena Fidelia, Film Please Be Quiet telah dirilis pada tanggal 25 november 2021 dan ditonton sebanyak 1.318.391 kali per tanggal 15 Oktober 2024 (YouTube, 2021). film yang dirilis pada tahun 2021 ini menawarkan perspektif yang mendalam mengenai dinamika kekuasaan yang terlibat dalam pelecehan seksual, serta dampaknya terhadap individu yang mengalaminya.

Relasi kuasa (Abhipraya, F. A., Khatami, M. I., & El Muntaha, M. H. 2021 ; Sholikha, A. 2020) dalam konteks pelecehan seksual (Wicaksono, L. T. 2023) merujuk pada bagaimana seseorang atau sekelompok orang menggunakan posisi, status, atau pengaruh mereka untuk memanipulasi, menekan, atau mengontrol pihak lain. Pelecehan seksual sering terjadi ketika ada ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Wulandari, R. 2024), di mana korban tidak memiliki cukup kekuatan atau wewenang untuk melawan atau berbicara (Wibowo, P. O., & Claretta, D. , 2023). Film Please Be Quiet menampilkan potret ini melalui berbagai simbol dan karakter, memperlihatkan bagaimana kuasa digunakan untuk menundukkan dan membungkam korban.

Alasan umum korban tidak melaporkan pelecehan seksual adalah karena dia takut akan adanya timbal baliknya (Noviana, I. 2015). Misalnya pelecehan seksual itu dilakukan oleh atasan di tempat kerja (Wangsa, 2023). Beberapa korban mengakui bahwa mereka tidak berani speak up karena takut dipecat. Pada tahun 2022, sebuah riset yang dilakukan oleh Mindy E. Bergman dan Patrick Palmieri dari University of Illinois, Urbana-Champaign mempublikasikan temuan mereka dalam *Journal of Applied Psychology*. Dalam laporan itu disebutkan bahwa kebanyakan korban pelecehan mengalami ketakutan akan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada hidupnya (Baskoro, D & Wisnubrata. , 2022).

Pelecehan seksual pada dunia kerja (Palit, B. R.2021) terjadi akibat adanya dominasi kuasa (Maharani, E. P., Atikasari, R. R. C., & Lusianti, E. 2024) dan masih melekatnya budaya

patriarki (Huda, K., & Renggani, L. A. 2021) karena struktur gender yang tidak adil yang tertanam dalam masyarakat (Nugroho, C. (2019). Perempuan lebih rentan menjadi sasaran pelecehan seksual karena dianggap mudah didominasi. Menurut data yang dikeluarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dari periode Januari hingga saat ini 2024 menyebutkan, jumlah kasus kekerasan di Indonesia mencapai 20.408 kasus dengan 4.374 korban laki-laki dan 17.376 korban perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan merilis Catatan Tahunan (CATAHU) yang menunjukkan terjadi penurunan angka kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2023 yaitu mencapai 401.975 (Komnas Perempuan, 2020) . CATAHU 2023 mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023 sebanyak 289.111 kasus. Data ini menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan (55.920 kasus, atau sekitar 12%) dibandingkan tahun 2022. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 339.782 kasus. Menteri PPPA menjelaskan kekerasan terhadap perempuan usia 15-64 tahun menurun dari 9,4 persen pada 2016 menjadi 6,6 persen di 2024. Sedangkan prevalensi kekerasan terhadap anak-anak yaitu anak laki-laki, prevalensi turun dari 61,7 persen pada 2018 menjadi 49,83 persen, dan untuk anak perempuan dari 62 persen menjadi 51,78 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan kekuasaan antara pelaku dan korban direpresentasikan dalam film *Please Be Quiet*. Tujuan utama adalah mengkaji ketimpangan kekuasaan yang dipengaruhi oleh aspek sosial, gender, dan kontrol, serta bagaimana dinamika ini membentuk penggambaran tindakan pelecehan seksual. Penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi sosial dari representasi relasi kuasa dalam film, termasuk dampaknya terhadap persepsi publik tentang isu pelecehan seksual. Selain itu, penelitian ini membandingkan representasi dalam film dengan realitas sosial untuk mengevaluasi kesesuaian antara narasi fiksi dan kenyataan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisa semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes dengan dua tingkatan bahasa dapat memperluas makna dari film *Please Be Quiet* dan juga menganalisis relasi kuasa pelecehan seksual di dunia pekerjaan pada film

tersebut.

Pada tingkatan bahasa pertama ada denotasi. Film akan dimaknai dari sebuah tanda, seperti visualisasi oleh film yang dapat ditangkap oleh mata secara langsung. Pada tingkatan kedua terdapat konotasi yang merupakan makna tambahan sebagai bentuk interpretasi dari para penonton. Interpretasi tersebut dapat dibangun berdasarkan latar belakang penonton maupun konteks cerita. Dalam model semiotika Barthes, denotasi ialah sebagai sistem signifikasi teknologi pertama dan dalam tingkatan kedua adalah konotasi. Namun, denotasi yang bersifat opresif membuat Barthes menyangkal dan baginya hanyalah ada konotasi (Rokhyanto, 2019). Dalam film *Please Be Quiet*, penggunaan analisa semiotika digunakan untuk menyusun tanda-tanda yang telah tersebar dari sebuah karya untuk pemahaman makna lebih dalam dari karya itu sendiri. Barthes mengungkapkan bahwa semiotik adalah cakupan dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain juga dapat diartikan sebagai bentuk bahasa guna mengungkapkan sebuah gagasan, yang merupakan terbentuknya unsur dari penanda dan petanda (Lustyantie, N. 2012).

Pemaknaan konotasi akan menimbulkan pemaknaan baru secara global sebagai sebuah mitos. Dengan mitos, ideologi teks dapat ditemukan dengan cara meneliti konotasi-konotasi terhadap mitos itu sendiri (Rokhyanto, 2019). Dengan begitu peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan tiga pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos pada film *Please Be Quiet*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. scene Kesatu film Please Be Quiet**

Adegan kesatu dimulai dengan tokoh bernama Putri yang menggunakan kemeja yang sederhana namun stylish, sering kali dengan motif warna pastel yang lembut. Dan Sarah

menggunakan kemeja putih atau berwarna netral yang sedang lembur di kantor. Pada menit 0:40 Putri mengajak Sarah ingin mengerjakan tugasnya sambil menonton drama korea yang digemari.

Dalam konteks adegan ini, representasi kuasa dapat dilihat melalui simbolisme pakaian, interaksi yang terjadi, dan pilihan aktivitas yang diusulkan. Dengan menambahkan perspektif dari teori Barthes tentang semiotika pakaian, kita dapat lebih memahami bagaimana kekuasaan beroperasi secara halus dan terkadang asimetris antara Putri dan Sarah. Pemahaman ini memperjelas hubungan antara penggambaran kuasa dalam film dan dinamika sosial di luar film, yang sering kali melibatkan interaksi antara otoritas yang lebih jelas dan pengaruh yang lebih subtitle dalam kehidupan sehari-hari.



### **Gambar 2. scene Kedua film Please Be Quiet**

Adegan kedua pada menit 1:45 dimulai ketika Pak Benny datang memberikan tugas tambahan kepada Putri, yang membuatnya harus pulang terlambat. Awalnya Putri merasa tertekan karena beban tugas yang belum terselesaikan semakin bertambah. Melihat situasi ini, Sarah, yang sudah menyelesaikan tugasnya, menawarkan bantuannya kepada Pak Benny untuk meringankan beban Putri. Namun, alih-alih mendapatkan tugas baru yang lebih ringan, Sarah justru diminta untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh Putri. Sarah akhirnya memutuskan untuk pulang lebih awal. Dalam perjalanan pulang, Sarah teringat bahwa tugas Putri yang harus ia kerjakan tertinggal di kantor, hingga ia memutuskan untuk kembali ke kantor untuk mengambilnya. Setibanya di kantor, Sarah bergegas masuk dan mencari-cari flash disk Putri yang tertinggal. Namun, saat ia berada di dekat ruang kerja Pak Benny, ia tanpa sengaja melihat dan mendengar pembicaraan antara Pak Benny dan Putri.

Dalam adegan ini, kuasa yang asimetris antara Pak Benny, Putri, dan Sarah dapat dianalisis melalui hubungan mereka dengan pekerjaan dan waktu. Penggunaan teori Barthes tentang semiotika pakaian dan tugas memberi kita cara untuk memahami bagaimana kuasa bekerja

dalam konteks yang tidak hanya bersifat fisik (tugas atau otoritas), tetapi juga bersifat lebih halus dan tersembunyi dalam bentuk percakapan dan keputusan yang diambil di balik layar. Representasi kuasa dalam film ini sangat relevan dengan kondisi sosial di luar film, di mana beban kerja sering kali dikelola oleh struktur kuasa yang tidak selalu adil dan transparan.



**Gambar 3. Scene Ketiga film Please Be Quiet**

Adegan ketiga pada menit 5:04 dimulai dengan adegan Pak Benny yang menawarkan karyawannya Putri untuk dinaikkan jabatan, dan Putri merasa senang dan tidak akan mengecewakan bos nya. Di Menit ke 5:25 menunjukkan bahwa Pak Benny tidak bermoral karena sudah melakukan pelecehan seksual terhadap karyawannya bernama Putri, Pak Benny memberikan tawaran tersebut karena ada maksud lain, yaitu mengajak Putri untuk pulang bersama Pak Benny. Pada menit 6:10 terlihat putri tampak takut dan tidak nyaman dengan suasana di ruangan tersebut, ia pamit dan berlari keluar dengan tergesa-gesa. Budaya Patriarki sangat menggambarkan di scene yang menilai kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki serta bentuk penolakan merupakan sebuah kemajuan perempuan melawan pelecehan seksual.

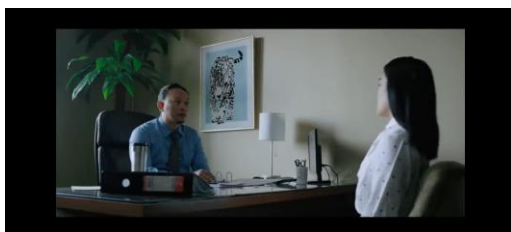
Dalam adegan ini, kita melihat representasi kuasa yang sangat jelas melalui dinamika hubungan antara Pak Benny dan Putri, di mana kekuasaan yang asimetris memanifestasi dirinya dalam tawaran jabatan yang disertai dengan pelecehan seksual. Budaya patriarki yang mengatur struktur sosial dan profesional memperburuk ketimpangan kuasa ini. Meskipun Putri berada dalam posisi yang lebih lemah, ia menunjukkan tanda-tanda perlawanan melalui tindakannya untuk melarikan diri dan menolak tawaran tersebut. Adegan ini tidak hanya menggambarkan ketidakadilan dalam dunia kerja tetapi juga mencerminkan perubahan sosial di mana perempuan mulai menentang kekuasaan yang merendahkan mereka. Teori Barthes membantu kita memahami bagaimana kuasa bekerja tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui simbol dan mekanisme kontrol sosial

yang lebih halus, sementara perspektif feminisme memberikan lensa untuk melihat bagaimana perempuan berjuang melawan pelecehan seksual dan sistem kuasa yang menindas mereka.



**Gambar 4. Scene ke-empat film Please Be Quiet**

Ketika Sarah yakin untuk menegur Pak Benny, disitulah analisis denotasi dilakukan. Secara langsung, tayangan pada menit 11:00 itu menunjukkan bahwa ambisi bisa menggiring sebuah keberanian untuk merealisasikan sebuah aksi. Emosi Sarah terguncang oleh pola pikir Sarah setelah dirinya terpaku pada sepatah kata 'ambisi' dihadapannya. Dalam adegan ini, kita melihat bagaimana ambisi berfungsi sebagai pendorong bagi Sarah untuk berani menantang ketimpangan kuasa yang ada. Melalui denotasi dari kata "ambisi", kita memahami bahwa ambisi tidak hanya menjadi motivator untuk karier profesional, tetapi juga simbol pemberdayaan dalam melawan relasi kuasa yang asimetris. Teori Barthes membantu kita melihat bagaimana makna simbolik dari ambisi mengarah pada pergeseran dalam tindakan. Adegan ini menggambarkan bagaimana individu bisa merespons ketidakadilan dengan resistansi, yang mencerminkan perubahan sosial yang lebih besar di luar film, di mana perempuan mulai menuntut kesetaraan dan menghentikan dominasi yang merugikan mereka.



**Gambar 5. Scene ke-lima film Please Be Quiet**

Makna konotasi yang sebagai nilai dari konteks sosial dan budaya ialah bertepatan pada tayangan menit 11:45, yakni ketika Sarah telah memasuki ruangan Pak Benny dan dalam interaksi keduanya terjadi perdebatan argumen setelah Pak Benny berpura-pura menerima tawaran Sarah. Kemudian, Pak Benny menyudutkan opini Sarah melalui sudut pandangnya, bahkan memanipulasinya agar Sarah merasa bersalah dalam mengambil langkah untuk menegur Pak Benny, terlebih tuduhan tanpa adanya bukti. Pak Benny dapat dengan mudah membungkam Sarah. Seringnya terjadi peristiwa seperti ini, konteks sosial jadi terbiasa untuk membentuk kebiasaan dominasi oleh kuasa dari seorang lelaki dalam dunia pekerjaan. Perempuan akan semakin tertekan agar bisa berekspresi secara bebas.

Sepanjang penayangan alur cerita tersebut, banyak visualisasi yang ditayangkan dengan pencahayaan yang cukup rendah. Penanda (signifier) tersebut dapat dipahami sebagai suatu usaha dalam mendukung terciptanya keselarasan emosi para penonton dan juga emosi para tokoh dalam film akan efek negatif yang dibawa sepanjang penayangannya. Ditambah lagi petanda (signified) yang muncul dari kedua karakter perempuan tersebut yang tak memiliki daya kuat untuk mempertahankan hak-hak mereka sebagai seorang perempuan dan anggota pekerja.

Jika kita berfokus pada realitas sosial yang lebih kompleks, kita akan menemukan kebiasaan budaya patriarki di banyak tempat pekerjaan. Namun, hal ini seringkali tidak dapat menjadi sebuah titik fokus untuk diperhatikan. Fakta yang menyebut perempuan lebih emosional dalam segala situasi itu membangun budaya populer bahwa tidaklah cukup baik apabila perempuan mendominasi di dalam dunia pekerjaan.

Adegan ini menggambarkan secara mendalam bagaimana kuasa yang asimetris dalam dunia kerja memengaruhi perilaku dan perasaan tokoh perempuan, khususnya Sarah. Manipulasi Pak Benny menggambarkan bahwa dalam banyak kasus, laki-laki yang memegang posisi dominan memiliki cara untuk membungkam atau mengalihkan tuduhan terhadap perempuan, meskipun tanpa bukti yang jelas. Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan patriarkal yang sering kali menekan perempuan untuk tidak berani berekspresi atau mengkritik sistem yang tidak adil, terutama di dunia kerja.



### **Sub-Bagian sebagai Bagian dari Bagian Induknya**

**Pelecehan seksual** adalah tindakan atau ucapan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, penghinaan, atau intimidasi kepada korban. Pelecehan seksual dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu pelecehan verbal seperti ucapan atau lelucon yang bersifat seksual, pelecehan non-verbal seperti gerakan tubuh atau isyarat yang mengandung unsur seksual, pelecehan fisik seperti sentuhan yang tidak diinginkan atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual, dan pelecehan dunia maya berupa pesan, gambar, atau konten seksual yang dikirim melalui platform digital tanpa persetujuan.

Faktor penyebab pelecehan seksual dapat berasal dari lingkungan sosial dan budaya, seperti budaya patriarki yang mengutamakan kekuasaan laki-laki, faktor psikologis berupa kekurangan empati, serta dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Dampak dari pelecehan seksual bisa bersifat fisik, seperti risiko terkena penyakit menular seksual (PMS); sosial, di mana korban mengalami kesulitan menjalin hubungan; dan psikologis, termasuk trauma yang dapat menyebabkan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Terkait hukum, pelecehan seksual dapat dijerat melalui hukum pidana dengan sanksi berupa denda atau penjara, serta hukum perdata yang memungkinkan korban menuntut ganti rugi.

**Relasi kuasa** menggambarkan hubungan antara individu atau kelompok yang menunjukkan kontrol dan pengaruh kekuasaan dalam interaksi mereka. Jenis relasi kuasa meliputi relasi kuasa formal, yang didasarkan pada posisi resmi seperti atasan dan bawahan; relasi kuasa informal, di mana pengaruh tidak bergantung pada jabatan formal; serta relasi kuasa sosial, gender, politikal, ekonomi, dan kultural, yang masing-masing berkaitan dengan status sosial, hubungan antar gender, kekuasaan politik, kontrol ekonomi, dan pengaruh budaya. Relasi kuasa dapat berdampak positif bila digunakan untuk pemberdayaan, namun juga dapat berdampak negatif bila menyebabkan penindasan, ketidakadilan, atau konflik.

---

### **Sub-Bagian Lain**

Film "Please Be Quiet" adalah sebuah film pendek yang mendedikasikan dirinya untuk mengungkapkan realitas pelecehan seksual terhadap perempuan di lingkungan kerja. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini mengeksplorasi bagaimana budaya patriarki mempengaruhi interaksi gender dan bagaimana individu-individu perempuan menghadapi tantangan dalam melawan pelecehan seksual.

Film ini dimulai dengan adegan yang dramatis, di mana bos Benny melakukan pelecehan seksual terhadap anak buahnya, Putri. Adegan ini langsung menunjukkan kuasa yang dimiliki oleh Benny dalam mengontrol dan menindas bawahannya. Ketika Putri menolak ajakan Benny untuk pulang bersama, Benny menekan Putri dengan ancaman dan manipulasi, menunjukkan bagaimana sistem kuasa patriarki dapat digunakan untuk membungkam suara perempuan.

Sarah, seorang rekan kerja Putri, menjadi saksi bisu atas insiden tersebut. Meskipun Sarah berencana untuk melaporkan Benny ke pihak berwenang, ia kemudian mengancam akan melaporkan namun memberikan syarat agar naik jabatan menjadi Junior Manager. Adegan ini menyoroti betapa sulitnya korban bersuara dan bagaimana tekanan dari kuasa atasan dapat membuat saksi enggan bicara. Tindakan ini memiliki moral karena menunjukkan kepeduliannya terhadap sahabatnya, namun juga menunjukkan bagaimana seseorang yang ingin naik jabatan seringkali harus menghalalkan segala cara.

Film ini juga menegaskan bahwa korban pelecehan seksual sering kali diisolasi dan dibungkam oleh masyarakat. Pelaku pelecehan seksual menggunakan argumen untuk menekan suara korban dan saksi, membuat mereka sulit untuk berbicara atau melaporkan insiden tersebut. Gerakan #MeToo sempat disinggung dalam film "Please Be Quiet," namun upayanya gagal karena ancaman dan tekanan dari pelaku. Gerakan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan yang mengalami tindakan pelecehan dan kekerasan seksual, namun dalam film ini, korban dan saksi terhalangi oleh ancaman pelaku.

Film "Please Be Quiet" menegaskan bahwa pelecehan seksual tidak hanya menimbulkan trauma fisik, tetapi juga psikologis dan emosional. Korban cenderung memilih bungkam karena malu dan takut terlibat dalam proses peradilan. Oleh karena itu, film ini

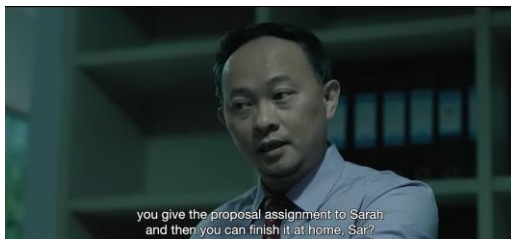
menyerukan perlunya solidaritas dan dukungan bagi korban pelecehan seksual untuk berani bicara dan melawan sistem patriarki yang membungkam mereka.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film “Please Be Quiet” mengajarkan bahwa melawan pelecehan seksual tidaklah mudah, tetapi perlu kegigihan dan solidaritas. Film ini menjadi cerminan realita yang kompleks tentang pelecehan seksual dan strategi melawannya, serta menyerukan perlunya transformasi sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua individu, terutama perempuan

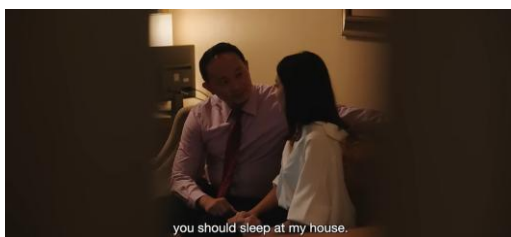
### Gambar dan Ilustrasi Lainnya



Menit 00:00-01:44 = Percakapan ringan antara Putri dan Sarah yang sedang bekerja hingga larut. Kilas cerita mengenai dunia pekerjaan.



Menit 01:45-02:40 = Tipu muslihat yang dilakukan Pak Benny dengan kedok pekerjaan.



Menit 04:58-06:43 = Percobaan pelecehan seksual dari Pak Benny sebagai atasan kepada Sarah yang kemudian diketahui oleh Sarah tanpa ketersengajaan.



Menit 09:50-10:35 = Tawaran Sarah kepada Putri untuk mengurut kasus percobaan pelecehan seksual yang dilakukan Pak Benny kepada Putri. Namun, hal itu ditolak mentah-mentah oleh Putri yang memilih untuk bungkam akan hal tersebut.



Menit 11:00-11:30 = Ambisi yang mengubah pola pikir Sarah hingga ia bersedia untuk menegur Pak Benny mengenai tindakannya yang tak senonoh.



Menit 12:00-14:00 = Sarah yang melemparkan teguran, ancaman, dan mengambil celah kesempatan atas kasus Putri.



Menit 11:45-18:24 = Pak Benny menyerang argumen Sarah dengan memanipulasi, menyudutkan hingga menyebabkan perdebatan dirinya dengan Sarah karena perlawanan

sarah yang ia lakukan. Scene ini juga menunjukkan kuasa atasan dalam membungkam saksi untuk memilih terdiam.



Menit 19:00-19:30 = Keterpaksaan Sarah dalam pilihannya untuk ikut menutup mulut atas kasus percobaan pelecehan seksual di lingkungan pekerjaannya

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan semiotika "Roland Barthes" pada Film "Please Be Quiet" menceritakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekitar terutama di Indonesia yaitu pelecehan seksual. Di mana pihak yang menjadi korban kerap kali kebungkaman yang terkandung pada adegan di dalamnya.

Pada alur pertama terdapat perbincangan antara Sarah dan Putri suasana lembur dikantor. Kemudian Pak Benny datang menghampiri Putri mengajak lembur bersama Pak Benny. Gangguan dalam film ini terjadi ketika Pak Benny menawarkan jabatan kepada Putri dengan syaratnya harus tinggal bersama Pak Benny. Kemudian korban divisualisasikan dengan tidak memiliki mulut dikarenakan kejadian pelecehan seksual.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peneliti memberikan rekomendasi untuk menggunakan representasi pelecehan seksual mampu membangkitkan kesadaran penonton terhadap realitas ketidakadilan terhadap pelecehan seksual untuk melindungi hak korban karena korban mendapat tekanan yang memiliki kuasa lebih sehingga dapat mengancam korban pelecehan seksual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nantinya kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.

---

Adiguna, W. (25 November 2021). *please be quiet* [video]. Youtube. <https://youtu.be/ARGAPKsAMs?si=f1uZPPp0frItTe92>

Baskoro, D & Wisnubrata. ( 2022, Juni 24). “Seperti Widy Vierra, Ini Alasan Korban Pelecehan Tidak Berani Speak Up”. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/06/24/195159320/seperti-widy-vierra-ini-alasan-korban-pelecehan-tidak-berani-speak-up?page=all>

Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In Seminar Nasional Fib Ui (Vol. 19).

Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181-193

Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, Volume 3, Ed 1, 1-13

Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.

Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. Dilansir dari komnas perempuan.go.id. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menemukenali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>

Rokhyanto, R. R. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 21-34.

Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55-61.

Wibowo, P. O., & Claretta, D. (2023). Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film “Penyalin Cahaya.”. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 7609-7616.

Wangsa, P. S. P. (2023). Proses Kreatif William Adiguna Dalam Pembuatan Film Pendek Please Be Quiet (Kajian Sosiologi Sastra). Universitas Diponegoro Semarang.

Abhipraya, F. A., Khatami, M. I., & El Muntaha, M. H. (2021). Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 102-116.

Sholikha, A. (2020). Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Jurnal Michel Foucault, *Jurnal Bapala*, 7(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34714>

Wicaksono, L. T. (2023). *Penggambaran kekerasan seksual dan relasi kuasa dalam film " Demi Nama Baik Kampus"* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).

Wulandari, R. (2024). *PENGAMBARAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM DEAR DAVID (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).

Palit, B. R. (2021). Perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual di

---

dunia kerja berdasarkan konvensi ilo no. 190 tahun 2019. *Lex administratum*, 9(7).

Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184-198.

Maharani, E. P., Atikasari, R. R. C., & Lusianti, E. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS: DOMINASI KEKUASAAN PADA SHORT MOVIE PLEASE BE QUIET DALAM KANAL YOUTUBE WILLIAM ADIGUNA. *Hasanuddin Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unhas (H-IKON)*, 1(01), 13-28.